

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain (design) penelitian adalah rencana atau rancangan yang dibuat oleh peneliti, sebagai ancar- ancar kegiatan, yang akan dilaksanakan (Arikunto, 2010). Desain penelitian yang digunakan dalam studi ini yaitu deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*.. Penelitian *cross sectional* adalah penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi dengan cara pendekatan, observasi, atau pengumpulan data sekaligus pada suatu waktu (Notoatmodjo, 2018). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data pada satu titik waktu tertentu, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan antara kejadian melasma dan citra diri pada pasien di Lucent Aesthetic Clinic Semarang.

Salah satu keuntungan dari desain *cross-sectional* adalah kemampuannya untuk memberikan informasi yang cepat dan efisien mengenai hubungan antar variabel. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi praktisi di Lucent Aesthetic Clinic Semarang mengenai dampak melasma terhadap citra diri pasien. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan program intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas hidup pasien yang mengalami melasma.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di Lucent Aesthetic Clinic Semarang, yang terletak di Jalan Pandanaran 1 No. 19, Pekunden, Kota Semarang. Dimulai sejak tanggal 21-24 Juli 2025.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011). Populasi dalam penelitian ini adalah pasien melasma yang berkunjung ke Lucent Aesthetic Clinic Semarang yang berjumlah 43 orang.

2. Sampel

Sampel yaitu sebagian dari populasi penelitian atau contoh dari keseluruhan populasi penelitian. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Endra, 2017). Dengan kata lain, jumlah subjek yang diikutsertakan dalam penelitian ini adalah 43 orang.

3. Teknik Sampling

Penelitian ini menggunakan metode total sampling, yaitu metode pengambilan sampel di mana semua anggota dari populasi dijadikan sampel karena jumlahnya cukup kecil dan memungkinkan untuk diteliti secara keseluruhan. Metode ini cocok digunakan ketika populasi relatif sedikit dan memenuhi kriteria yang diteliti.

Total sampling dapat diartikan sebagai metode pengambilan sampel di mana semua anggota populasi dijadikan sampel karena jumlah populasi yang tergolong kecil (Sugiyono, 2019). Sejalan dengan hal tersebut, teknik ini juga diartikan sebagai proses di mana seluruh populasi menjadi responden jika jumlahnya masih memungkinkan untuk diteliti secara lengkap (Notoatmodjo, 2012). Menurut pandangan dalam penelitian internasional, total population sampling merupakan jenis purposive sampling di mana semua populasi dengan karakteristik tertentu dijadikan objek penelitian (Etikan, Musa, dan Alkassim, 2016).

Dalam penelitian ini, teknik total sampling dipilih karena jumlah populasi sebanyak 43 pasien melasma di Lucent Aesthetic Clinic Semarang masih memungkinkan untuk dijadikan sampel secara utuh, sehingga data yang diperoleh diharapkan dapat mencerminkan kondisi populasi dengan tepat.

D. Definisi Operasional

Tabel 3. 1 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
1	Kejadian Melasma	Kondisi kulit yang ditandai dengan bercak-bercak hiperpigmentasi pada wajah	Masi (Melasma Area and Severity Index)	Skor keparahan melasma Skor 0-8: Ringan Skor >8 – 16: Sedang Skor >16-24: Berat Skor >24-48: Sangat Berat	Ordinal
2	Citra Diri	Persepsi individu terhadap penampilan fisik yang dipengaruhi oleh kondisi kulit	RSES (Rosenberg Self-Esteem Scale)	Skor citra diri Skor 10-25: Rendah Skor 26-34: Sedang Skor 35-40: Tinggi	Ordinal (1-3)

E. Instrumen Penelitian

1. *Melasma Area and Severity Index (MASI)*

Peneliti akan menggunakan *Melasma Area and Severity Index (MASI)* untuk mengukur tingkat keparahan melasma. MASI dihitung dengan mempertimbangkan luas area yang terkena (dalam persen) dan tingkat keparahan warna (dari 0 hingga 4), dengan skor total berkisar antara 0 (tidak ada melasma) dan 16 (melasma sangat parah) (Kumar et al., 2018).

Metode pengukuran MASI memerlukan evaluasi visual oleh dokter kulit atau tenaga medis yang terlatih. Setelah melihat area wajah yang terkena melasma, penilai akan memberikan skor berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Peneliti dapat mengelompokkan pasien berdasarkan tingkat keparahan melasma dengan menggunakan MASI, yang akan menjadi variabel independen dalam penelitian ini.

MASI telah dibuktikan akurat dan konsisten dalam berbagai penelitian sebelumnya, jadi dapat diandalkan untuk tujuan penelitian ini (Al-Niaimi et al., 2019).

2. *The Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES)*

Peneliti akan menggunakan *The Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES)*, alat yang umum digunakan untuk mengukur tingkat kepercayaan diri seseorang. RSES terdiri dari sepuluh item yang mengukur sikap positif dan negatif terhadap diri sendiri, dengan skor total berkisar antara 0 dan 30 yang berarti citra diri sangat rendah (Rosenberg, 1965). Terbukti valid dan dapat diandalkan dalam berbagai konteks budaya dan populasi, instrumen ini cocok untuk digunakan dalam penelitian ini. Setiap item dalam RSES dinilai menggunakan skala Likert, di mana responden diminta untuk memberikan penilaian dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 4 (sangat setuju).

Untuk mendapatkan skor total citra diri, peneliti akan menjumlahkan skor dari setiap item. Peneliti akan menggunakan RSES untuk menentukan tingkat kepercayaan diri pasien dengan melasma, yang akan menjadi variabel dependen dalam penelitian ini. Hasil dari pengukuran citra diri ini akan dianalisis untuk mengetahui apakah ada hubungan antara keparahan melasma dan citra diri setiap pasien.

3. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Melasma Area and Severity Index (MASI) untuk menilai tingkat keparahan melasma, dan Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES) untuk mengukur tingkat citra diri. Kedua instrumen ini tidak lagi diuji validitas dan reliabilitasnya oleh peneliti, karena telah melalui proses uji oleh penelitian terdahulu dan dinyatakan layak digunakan.

Uji validitas dan reliabilitas MASI telah dilakukan oleh Pandya et al. (1994) yang menunjukkan bahwa instrumen ini memiliki reliabilitas inter-rater yang tinggi

(koefisien korelasi $> 0,80$) dan validitas yang baik dalam mengukur keparahan melasma.

Sedangkan uji validitas dan reliabilitas RSES telah dilakukan oleh Rosenberg (1965) dan beberapa penelitian lanjutan di Indonesia, yang menunjukkan nilai Cronbach's alpha sebesar 0,77–0,88, menandakan reliabilitas internal yang baik. Dengan demikian, kedua instrumen tersebut dapat digunakan langsung dalam penelitian ini tanpa perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas ulang.

F. Prosedur Penelitian

Langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

1. Pra penelitian
 - a. Peneliti membuat surat studi pendahuluan yang ditujukan ke Universitas Ngudi Waluyo.
 - b. Peneliti mengajukan surat studi pendahuluan yang ditujukan kepada Dekan Fakultas Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo.
2. Peneliti mengurus surat pengantar *ethical clearance* di Tata Usaha Universitas Ngudi Waluyo setelah mendapat persetujuan dari dosen pembimbing.
3. Peneliti mengurus surat *ethical clearance* di Komite Etik Universitas Ngudi Waluyo.
4. Peneliti mengajukan surat permohonan ijin penelitian pada tanggal 11 Juli 2025 di Universitas Ngudi Waluyo.
5. Permohonan *ethical clearance* diterbitkan pada tanggal 14 Juli 2025, balasan izin penelitian diterbitkan pada tanggal 21 Juli 2025 dari Universitas Ngudi Waluyo.
6. Peneliti mempersiapkan proses pengumpulan data setelah mendapatkan persetujuan dari Komisi Etik Universitas Ngudi Waluyo.
7. Setelah mendapat izin penelitian kemudian peneliti meminta data pasien kepada front office di Lucent Aesthetic Clinic.

8. Setelah itu peneliti melakukan penelitian pada tanggal 21 Juli 2025 berdasarkan kriteria inklusi y
9. ang telah ditentukan.
10. Selanjutnya peneliti memberikan kuesioner dalam bentuk google form yang dibagikan melalui grub di aplikasi whatsapp kepada responden yang sudah ditetapkan sebagai sampel.
11. Peneliti memberi waktu untuk mengisi kuesioner selama 3 hari dan memberi tahu petunjuk dalam penelitian.
12. Jika responden tidak bersedia maka tidak dijadikan responden.
13. Peneliti mengecek kembali kuesioner dan mengumpulkan kuesioner untuk selanjutnya dianalisis dan membuat pembahasan penelitian.

G. Etika Penelitian

Etika dapat membantu seseorang dalam melihat atau menilai secara kritis moralitas yang dihayati dan dianut oleh masyarakat. Pelaksanaan penelitian ini memperhatikan prinsip etik (Notoatmodjo, 2018) :

1. *Informed Consent* (Lembar Persetujuan)

Peneliti mempresentasikan lembar persetujuan kepada responden dengan tujuan agar responden mengerti maksud dan tujuan penelitian tersebut. Apabila responden bersedia peneliti akan membagikan formulir *informed consent* kepada responden sebagai bentuk kesepakatan antara peneliti dan responden agar ikut serta dalam penelitian yang dilakukan. Namun jika responden tidak bersedia berpartisipasi maka peneliti menghormati hak responden membuat keputusan yang tepat mengenai partisipasi mereka.

Sangat penting bagi responden untuk memahami bahwa mereka berpartisipasi dalam penelitian ini secara sukarela dan memiliki hak untuk mengundurkan diri kapan

saja tanpa konsekuensi negatif. Dengan memberikan informasi yang lengkap dan jelas, peneliti dapat membangun kepercayaan dengan responden dan membuat mereka merasa nyaman. Ini sesuai dengan etika penelitian, yang menekankan pentingnya menghormati otonomi setiap orang (Beauchamp & Childress, 2013).

2. ***Anonymity* (Tanpa Nama)**

Peneliti tidak mencantumkan nama responden pada lembar pengumpulan data setelah mendapatkan persetujuan menjadi responden, cukup dengan memberi nomor atau inisial data dari responden pada masing-masing lembar pernyataan untuk menjadi kerahasiaan responden, contohnya pada responden pertama hanya diberi inisial nama A dan nomor 1.

3. ***Confidentiality* (Kerahasiaan)**

Peneliti akan menjaga rahasia data dari responden dan jawaban dari responden atas pernyataan yang diajukan atau yang telah dikumpulkan dengan cara tidak mempublikasikan kepada pihak-pihak yang tidak berkepentingan.

4. ***Non Maleficence* (Tidak Merugikan)**

Penelitian tidak memberikan dampak yang merugikan bagi responden selama proses penelitian berlangsung, baik bahaya langsung maupun tidak langsung. Karena dalam penelitian ini hanya menggunakan kuesioner untuk mengambil data, namun dalam proses penelitian memungkinkan responden merasa lelah untuk mengisi item pertanyaan, hal tersebut dapat diatasi dengan memberikan waktu tambahan.

H. Analisa Data

Analisis data dilakukan untuk mendeskripsikan, menghitung, dan menginterpretasikan suatu data penelitian (Notoatmodjo, 2018).

1. Analisa Univariat

Analisa univariat adalah analisis untuk menggambarkan setiap variabel penelitian melalui persentase dan distribusi frekuensi. Analisa univariat dalam penelitian ini akan digunakan untuk menggambarkan karakteristik masing-masing variabel, yaitu kejadian melasma dan citra diri. Untuk variabel kejadian melasma, dilakukan penghitungan frekuensi dan persentase pasien yang mengalami melasma dibandingkan yang tidak, serta statistik deskriptif jika data berskala ordinal. Sementara itu, untuk citra diri, kategori seperti baik, sedang, dan buruk dianalisis dengan cara yang sama. Hasil analisis ini memberikan wawasan awal tentang pola hubungan antara kejadian melasma dan citra diri, yang dapat menjadi dasar untuk analisis lebih lanjut.

2. Analisa Bivariat

Analisa data yang dilakukan pada dua variabel yang diduga mempunyai hubungan antara korelasi (Notoatmodjo, 2010). Analisa bivariat dalam penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara kedua variabel tersebut. Pertama, hipotesis nol (H_0) menyatakan tidak ada hubungan antara kejadian melasma dan citra diri, sedangkan hipotesis alternatif (H_1) menyatakan sebaliknya. Uji statistik yang direncanakan semula adalah Chi-Square Test karena kedua variabel diukur dalam skala kategori. Namun, hasil pengecekan asumsi menunjukkan bahwa sebesar 33,3% sel dalam tabel kontingensi memiliki *expected frequency* < 5 , melebihi batas maksimal 20% yang diperbolehkan. Kondisi ini membuat uji Chi-Square tidak memenuhi syarat yang dipersyaratkan.

Sebagai alternatif, dilakukan Spearman Rank Correlation Test yang lebih sesuai untuk data ordinal. Uji Spearman digunakan untuk menilai arah dan kekuatan

hubungan antara skor *Melasma Area and Severity Index* (MASI) dan skor *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES). Pemilihan uji ini juga dimaksudkan untuk mengatasi keterbatasan distribusi data yang tidak memenuhi asumsi uji Chi-Square.